



STUDI MOTIF BATIK DEMAKAN DI GALERI BATIK

KARANGMLATI DEMAK

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh :

TRI SULISTYONO

2401409003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian sarjana
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 19 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, H.Hum.

NIP. 196408041991021001

Sekretaris

Mujiyono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197804112005011001

Penguji I

Drs. Purwanto, M.Pd.

NIP. 195901011981031003

Penguji II

Drs. Onang Murtiyoso., M.Sn.

NIP. 196702251993031002

Penguji III

Dra. Aprillia, M.Pd.

NIP.195104301981032001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Tri Sulistyono

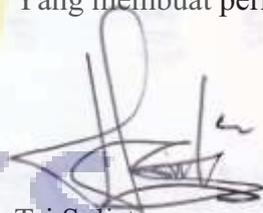
NIM : 2401409003

Jurusan : Seni Rupa

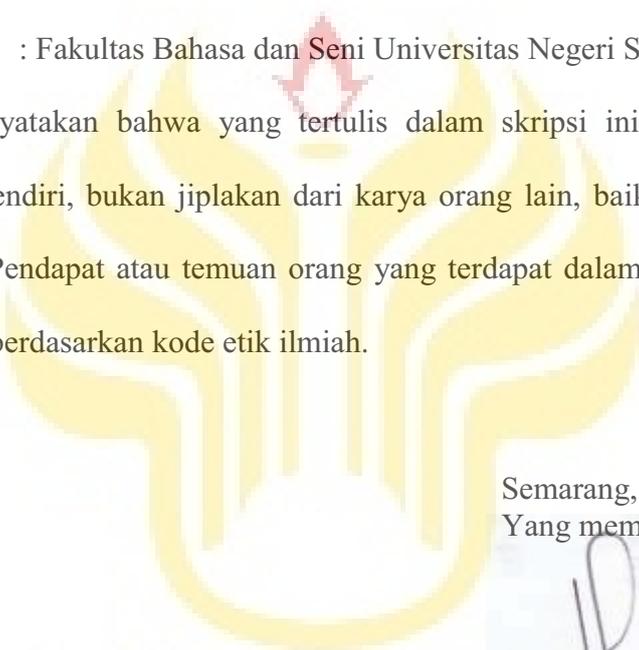
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,
Yang membuat pernyataan



Tri Sulistyono
NIM: 2401409003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”.

(Andrew Jackson)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak dan Ibu. (Sudarto & Tri Murni) serta keluarga terdekat.
2. Almamater tercinta.

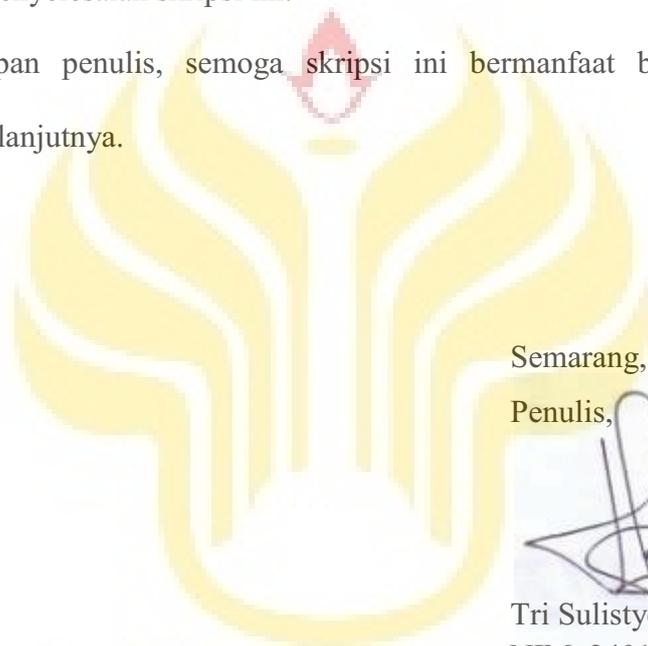
PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNYA, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Aprillia, M.Pd selaku dosen Pembimbing I dan Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn, selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan trimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd, selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis.
6. Dwi Marfiana, S.Pd., M.H, pemilik galeri batik Karangmlati yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penelitian.

7. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan perhatian dan doa kepada penulis demi keberhasilan pendidikan penulis.
8. Saudara-saudara penulis, yang telah memberikan dorongan serta doa.
9. Sahabat terdekat serta teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah banyak membantu baik selama perkuliahan, sehari-hari maupun selama proses penyelesaian skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.



Semarang, Agustus 2016

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Sulistyono', is written over a light-colored rectangular background.

Tri Sulistyono

NIM. 2401409003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Sulistiyono, Tri. 2016. *Studi Motif Batik Demakan di Galeri Batik Karangmlati Demak*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Aprillia, M.Pd., Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn

Kata Kunci : Batik, Batik Demakan, Studi Motif, Galeri Batik Karangmlati Demak

Batik menjadi wujud nyata seni rupa dengan latar belakang sejarah dan unsur budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bagi bangsa Indonesia. Batik mempunyai karakter dan ciri yang khas pada setiap daerah di Indonesia salah satunya kota Demak. Kota Demak merupakan salah satu kota yang berada di pesisir utara pulau Jawa. Pengembangan desain batik sangat erat kaitannya dengan pengaruh budaya dan lingkungan daerah tersebut. Kota Demak juga memiliki ciri khas dalam mengembangkan motif batik.

Perkembangan batik Demak tentunya tidak secepat dengan perkembangan batik pada kota-kota sentra batik yang sudah cukup terkenal. Demak sekarang mencoba mengembangkan kembali kerajinan batik dengan terbatasnya tenaga pembatik. Galeri batik Karangmlati merupakan salah satu dari beberapa produsen batik di Demak yang masih aktif dalam proses produksi dan perkembangan desain batik Demakan. Di Galeri tersebut Batik Demak mulai berkembang dengan keberagaman motif, teknik dan pewarnaan. Keberadaan batik Demak jarang dibahas, ditulis dan diuraikan secara lengkap, sehingga peneliti memandang perlu untuk mengangkat tema batik Demak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tenaga kerja/karyawan serta pemilik rumah produksi. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan Penarikan simpulan.

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data (1) Galeri batik Karangmlati memanfaatkan ide dan gagasan dengan memanfaatkan potensi Demak untuk mengembangkan desain gaya batik pesisiran, dan mengembangkan penciptaan motif-motif baru dengan mengeksplorasi potensi kota Demak dari segi pertanian dan destinasi wisata. Contohnya motif bangunan masjid Agung Demak, motif buah-buahan (jambu, belimbing, kelengkeng), motif binatang yaitu ikan, sisik ikan, kupu-kupu, kepiting. dan bentuk imajinatif (burung Phoenix, kepala naga).(2) Batik Karangmlati memiliki ciri khas dari segi motif dan *isen-isen*. *Isen-isen* yang sering terlihat adalah cecek krembyang, sisik ikan, pacar, dan sawut. Sisik ikan menjadi karakter pada isen-isen batik Demakan karena mewakili dari karakter khas pesisiran.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Kelulusan	ii
Pernyataan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Prakata	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Bagan	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Desain	9
2.1.1 Pengembangan Desain Batik	10
2.1.2 Unsur Rupa dan Prinsip Komposisi dalam Merancang Batik	11
2.2 Batik	18
2.2.1 Pengertian Batik	18
2.2.2 Jenis-jenis Batik Berdasarkan Teknik	19
2.2.3 Alat dan Bahan	21
2.2.4 Ornamen	29
2.2.5 Motif Batik	36

2.2.6 Pola.....	38
2.2.7 Isen-isen	43

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Lokasi Penelitian	46
3.3 Subjek Penelitian.....	47
3.4 Sasaran Penelitian	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5.1 Observasi	47
3.5.2 Wawancara	48
3.5.3 Dokumentasi	49
3.6 Teknik Analisis Data	50
3.6.1 Reduksi	50
3.6.2 Penyajian Data	51
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	52

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.1 Kondisi Geografis Kota Demak	53
4.1.2 Gambaran Umum Galeri Batik Karangmlati Demak	54
4.2 Bentuk Motif Batik Demakan di Galeri Batik Karangmlati Berdasarkan Unsur Rupa dan Prinsip Desain Batik.....	63
4.2.1 Teknik Tulis.	63
4.3.1.1 Motif Bledeg.....	63
4.3.1.2 Motif MADJAMBING.....	70
4.3.1.3 Glagah Wangi.....	76
4.3.1.4 Kepiting.....	81
4.3.1.5 Sabet Rangsik.....	86
4.3.1.6 Gurita.....	91
4.3.1.7 Kupu Perang.....	97

4.2.2 Teknik Cap.....	102
4.3.2.1 Jambing Klengkeng.....	102
4.3.2.2 Jambing Mawar.....	106
4.3.2.3 MADTASBING.....	106
4.2.3 Teknik Cap Tulis (Caplis).....	111
4.3.3.1 Ulam Segaran.....	115
4.3.3.2 Jambu Hujan Grimis.....	120
4.3 Karakteristik Batik Demakan di Galeri Batik Karangmlati.	125
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.	131
5.2 Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Komponen analisis data model interaktif.. ..	50



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Tabel kasifikasi Batik Demakan berdasarkan Teknik.....	128



DAFTAR GAMBAR

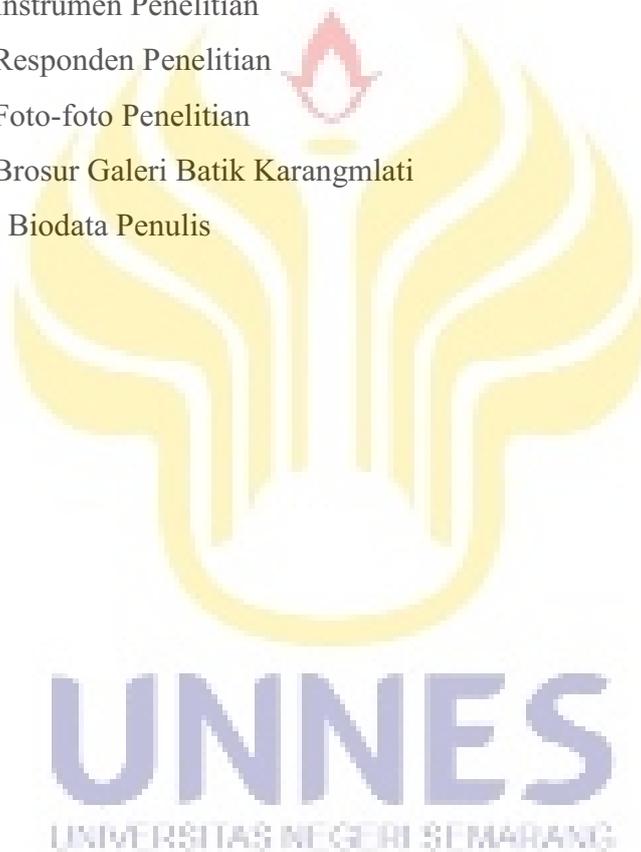
	Halaman
Gambar 2.1. Proses pembuatan pola pada kain	22
Gambar 2.2. Meru.	31
Gambar 2.3. Pohon hayat.	31
Gambar 2.4. Ornamen tumbuh-tumbuhan.	32
Gambar 2.5. Ornamen Gurda.	32
Gambar 2.6. Ornamen Burung	33
Gambar 2.7. Ornamen Bangunan.....	33
Gambar 2.8. Lidah api.....	34
Gambar 2.9. Ular.....	34
Gambar 2.10. Binatang.	35
Gambar 2.11. Ornamen Kupu-kupu.....	35
Gambar 2.12. Ornamen Tambahan.	36
Gambar 2.13. Half-Drop.	39
Gambar 2.14. Quarter-Drop.	39
Gambar 2.15. Diamond-Repeat.	39
Gambar 2.16. Perulangan Paralel.....	40
Gambar 2.17. Perulangan berlawanan.	41
Gambar 2.18. Perulangan bergantian.....	41
Gambar 2.19. Perulangan 25 segi 4	42
Gambar 2.20. Perulangan segi 4 berbelok.....	42
Gambar 2.21. Tersebar	43
Gambar 2.22. Isen-isen	44
Gambar 4.1. Wajan kecil dan kompor listrik.	57
Gambar 4.2. Canting	58
Gambar 4.3. Alat cap.	59
Gambar 4.4. Gawangan.....	59
Gambar 4.5. Tong	60
Gambar 4.6. Bak kayu.....	60

Gambar 4.7. Wajan cap.....	61
Gambar 4.8. Meja cap.	61
Gambar 4.9. Neraca.....	62
Gambar 4.10.Colet.	62
Gambar 4.11. Motif Bledeg	63
Gambar 4.12. Prasasti pintu bledeg Masjid Agung Demak	64
Gambar 4.13. Detail Bentuk Botif Bledeg	65
Gambar 4.14. Analisis Bentuk Motif, Garis, dan Warna Motif Bledeg	69
Gambar 4.15.Motif Madjaming.	70
Gambar 4.16. Detail Bentuk Motif Madjaming	71
Gambar 4.17. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Madjaming.	75
Gambar 4.18. Motif Glagah Wangi.....	76
Gambar 4.19. Detail Bentuk Motif Glagah Wangi	78
Gambar 4.20. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Glagah Wangi ...	80
Gambar 4.21. Motif Kepiting.....	81
Gambar 4.22. Analisis Ornamen dan Pola Batik Kepiting	82
Gambar 4.23. Detail Bentuk Motif Kepiting..	82
Gambar 4.24. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Kepiting	85
Gambar 4.25. Motif Sabet Rangsik.....	86
Gambar 4.26. Analisis Ornamen dan Pola Batik Sabet Rangsik..	87
Gambar 4.27. Detail Bentuk Motif Sabet Rangsik	87
Gambar 4.28. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Sabet Rangsi.....	90
Gambar 4.29. Motif Gurita.....	91
Gambar 4.30. Analisis Ornamen dan Pola Batik Gurita..	92
Gambar 4.31. Detail Bentuk Motif Gurita.....	93
Gambar 4.32. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Gurita.....	96
Gambar 4.33. Motif Kupu Perang.....	97
Gambar 4.34. Detail Bentuk Motif Kupu Perang..	98
Gambar 4.35. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Kupu Perang.....	101
Gambar 4.36. Motif Jambing Kelengkeng.....	102
Gambar 4.37. Analisis Ornamen dan Pola Batik Jambing Kelengkeng..	103

Gambar 4.38. Detail Bentuk Motif Jambing Kelengkeng.....	103
Gambar 4.39. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Jambing Kelengkeng. .	106
Gambar 4.40. Motif Jambing Mawar.....	106
Gambar 4.41. Analisis Ornamen dan Pola Batik Jambing Mawar.. ..	107
Gambar 4.42. Detail Bentuk Motif Jambing Mawar.....	108
Gambar 4.43. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Jambing Mawar	110
Gambar 4.44. Motif Madtasbing.....	111
Gambar 4.45. Analisis Ornamen dan Pola Batik Madtasbing.. ..	112
Gambar 4.46. Detail Bentuk Motif Madtasbing	112
Gambar 4.47. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Madtasbing.....	115
Gambar 4.48. Motif Ulam Segaran.....	115
Gambar 4.49. Analisis Ornamen dan Pola Batik Ulam Segaran	116
Gambar 4.50. Detail Bentuk Motif Ulam Segaran.....	117
Gambar 4.51. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Motif Ulam Segaran.....	119
Gambar 4.52. Motif Jambu Hujan Grimis	120
Gambar 4.53. Analisis Ornamen dan Pola Batik Jambu Hujan Grimis.	121
Gambar 4.54. Detail Bentuk Motif Jambu Hujan Grimis.....	122
Gambar 4.55. Analisis Bentuk Motif, Garis dan Warna Jambu Hujan Grimis...	124
Gambar 4.56. Pinggiran Sisik Ikan pada Kain Batik Teknik Cap.. ..	126

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Peta Galeri Batik Karangmlati
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Instrumen Penelitian
- Lampiran 7 Responden Penelitian
- Lampiran 8 Foto-foto Penelitian
- Lampiran 9 Brosur Galeri Batik Karangmlati
- Lampiran 10 Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang terdiri dari beraneka ragam adat istiadat dan suku bangsa. Keragaman adat istiadat dan suku bangsa menciptakan keragaman dalam bidang kesenian antara lain; seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Kesenian merupakan salah satu hasil dari kekayaan bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Bentuk kesenian khususnya dalam bidang seni rupa adalah kerajinan batik.

Batik merupakan hasil dari kreasi bangsa Indonesia yang telah ada sejak jaman dulu hingga berkembang sampai sekarang dan menjadi karya budaya nasional. Batik menjadi wujud nyata seni rupa dengan latar belakang sejarah dan unsur budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bagi bangsa Indonesia. Batik mempunyai karakter dan ciri yang khas pada setiap daerah di Indonesia khususnya Jawa. Dalam hal ini, batik sebagai hasil budaya yang menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, sehingga pada tanggal 2 Oktober 2009, Dunia mengakui melalui badan PBB (UNESCO) menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang menjadi dasar identitas bangsa saat ini menyangkut kebhinekaan budaya Indonesia.

Batik menjadi salah satu bukti peninggalan budaya bangsa Indonesia yang bernilai sangat tinggi jika ditinjau dari segi keindahan dan nilai filosofinya. Keberagaman corak dan motif melambangkan kehidupan dan kekayaan alam

bangsa ini. Jika dilihat pada motif dan warna dari batik tersebut, maka dapat terungkap tentang latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain-lain (Nian S. Jumena, 1990 : 9).

Apresiasi terhadap batik mulai meningkat pada saat ini, memicu kesadaran masyarakat akan kecintaan terhadap batik dalam upaya melestarikannya. Sekarang batik sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena dampak modernisasi dan kemajuan ilmu teknologi. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi motif, teknik, proses pewarnaan dan bagaimana batik itu difungsikan. Dahulu batik hanya sebatas sebagai kain untuk busana atau pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Tetapi, karena keluarga raja banyak yang berada di luar keraton, maka kain batik terbawa keluar keraton dan terkenal di luar keraton. Sekarang batik banyak diminati oleh rakyat dan akhirnya menjadi pakaian yang digemari masyarakat. Selain itu pengembangan dari segi fungsional juga terlihat sebagaimana batik tidak lagi sebagai busana, tetapi juga dapat difungsikan sebagai bahan dasar untuk keberagaman kebutuhan masa kini.

Hal tersebut memicu persaingan dalam industri batik menjadi semakin meningkat, tidak menutup kemungkinan juga peluang pasarpun masih tampak besar, karena penggunaan busana batik oleh masyarakat menjadi *trend* dan menjadi tidak terbatas pada acara-acara kebudayaan, serta mulai mentradisi ke dalam budaya busana kerja dan pergaulan. Hal ini dimanfaatkan oleh perusahaan batik selain mempertahankan budaya batik juga sebagai ekspresi untuk mengembangkan batik.

Dalam pengembangannya menurut Musman dan Ambar (2011: 12-15) setidaknya terdapat tiga hal yang perlu diketahui. Pertama, faktor apa yang mau dikembangkan. Kedua, faktor bagaimana pengembangannya, yang erat kaitannya dengan proses kreatif (kemampuan daya cipta). Ketiga, tujuan atau peruntukan pengembangan tersebut yang berkaitan dengan fungsi produk yang telah dikembangkan. Dalam pengembangan tersebut diperlukan pengetahuan tentang beberapa aspek produk batik terlebih dahulu, baik teknis (bahan, proses, dimensi), estetika, fungsional, ataupun nilai historisnya. Produk batik dapat dikembangkan hanya berdasarkan salah satu, sebagian atau semua aspeknya sekaligus khusus pada aspek teknis, estetis dan fungsional.

Aspek desain merupakan aspek yang paling penting dalam perkembangan batik. Dalam pengembangan desain batik, cita rasa produsen dan konsumen perlu dipertimbangkan. Produsen sebagai desainer menciptakan desain-desain yang asli dari ide dan memperhatikan cita rasa konsumen. Konsumen sebagai penikmat keindahan batik dan juga sebagai pengguna dalam penerapannya pada busana ataupun produk lainnya menuntut adanya desain yang baru (inovatif) . Hal ini menuntut pelaku produksi untuk lebih mengembangkan kreativitas dalam segi motif yang mengkombinasikan batik klasik dan batik modern. Sumber ide pengembangan desain sangatlah luas. Indonesia kaya akan tradisi, budaya, adat istiadat dan sumber daya alamnya. Setiap daerah mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda-beda, maka hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide dan ciri khas dalam penciptaan desain setiap daerah ataupun setiap rumah produksi batik.

Pengembangan desain batik sangat erat kaitannya dengan pengaruh budaya dari daerah lain ataupun dari budaya asing. Sikap terbukanya budaya terhadap budaya asing yang masuk berpengaruh terhadap perkembangan desain, misal budaya Cina, Eropa, dan Arab yang menginspirasi desainer untuk mengembangkan motif-motif dengan gaya budaya tersebut.

Batik Demakan mulai berkembang dengan keberagaman motif, teknik dan pewarnaan. Perkembangan batik Demak tentunya tidak secepat dengan perkembangan batik pada kota-kota sentra batik yang sudah cukup terkenal, misal Yogya, Solo, Cirebon, Indramayu, Tuban, Tasikmalaya, dan Pekalongan yang mempunyai ciri khas motif yang berbeda. Yogya dan Solo yang terkenal dengan batik klasik, sedangkan Pekalongan, Cirebon, Tuban, dan Tasikmalaya terkenal dengan batik khas pesisiran. Batik tidak lepas dari ekspresi budaya masyarakat pendukungnya yang selalu meneruskan dan mengembangkan batik sebagai budaya daerah, sehingga batik daerah tersebut tidak hilang.

Demak sekarang mencoba mengembangkan kerajinan batik dengan terbatasnya tenaga pembatik. Salah satu tempat yang memproduksi batik berada di galeri batik Karangmlati. Galeri batik Karangmlati sebagai tempat menyimpan koleksi, menjual hasil dari produksi batik dan sekaligus tempat memproduksi. Berlokasi di jalan Demak –Bonang km 5 tepatnya Desa Karangmlati RT 06 RW II Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang mulai merintis usaha batik mulai tahun 2009, sejalan dengan dikukuhkannya batik sebagai hasil budaya asli Indonesia oleh UNESCO yang berdampak pada minat dan partisipasi masyarakat untuk ikut dalam melestarikan batik, dan gairah setiap daerah untuk mendorong

eksistensi dalam kerajinan batik lokal. Selain itu, galeri batik Karangmlati merupakan salah satu dari beberapa produsen batik di Demak yang aktif dalam proses produksi dan mengembangkan desain batik motif Demakan.

Tenaga-tenaga yang berada di tempat produksi terutama bagi tenaga pembatik adalah siswa-siswa di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati Demak. PKBM merupakan lembaga pendidikan non formal yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat. PKBM pada saat ini dirasakan sangat penting karena banyak warga yang tidak berkesempatan untuk mengenyam pendidikan formal akibat biaya yang tinggi. PKBM Karangmlati berbasis program seni budaya dan kewirausahaan dengan jenis program pendidikan kesetaraan paket C, kursus dan pelatihan, taman bacaan masyarakat dan pendidikan pemberdayaan perempuan dan gender. Salah satu kegiatan dalam program keterampilan adalah membatik.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di galeri batik Karangmlati adalah dari Hendry Sulistyono mahasiswa UDINUS yang berjudul “Ragam Hias Motif Sisik Batik Demak Sebagai Media Komunikasi Visual”, dan penelitian dari Agus Susanto (UNNES) yang berjudul “Pengaruh Promosi, Harga dan Inovasi Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Batik Tulis Karangmlati”. Hasil penelitian tersebut belum dibahas tentang bentuk motif batik di galeri batik Karangmlati Demak.

Hal ini menjadi dasar pemikiran peneliti, karena keberadaan batik Demakan jarang diketahui oleh masyarakat dan kurang lengkapnya pembahasan tentang motif Demakan khas Karangmlati, sehingga peneliti memandang perlu untuk

mengangkat tema batik Demak dalam penelitian yang berjudul “Studi Motif Batik Demakan di Galeri Batik Karangmlati Demak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana bentuk motif batik Demakan di galeri batik Karangmlati Demak?
- 1.2.2. Bagaimana karakteristik batik Demakan di galeri batik Karangmlati Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mengetahui dan menjelaskan bentuk ornamen dan motif batik Demakan di galeri batik Karangmlati Demak.
- 1.3.2 Mengetahui dan menjelaskan karakteristik batik Demakan di galeri batik Karangmlati Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Bagi mahasiswa seni rupa, hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, serta sebagai bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut tentang batik Demakan.
- 1.4.2. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi tentang batik Demakan dan keberadaannya di kabupaten Demak.

1.4.3. Bagi rumah produksi batik Karangmlati Demak dan instansi terkait Dinas Pariwisata Kota Demak, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan sebagai bahan pengenalan batik khas Demak kepada masyarakat umum mengenai sejarah dan bentuk motif-motif batik Demakan.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 tinjauan pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 4 pembahasan, dan bab 5 simpulan dan saran.

Dalam bab 1 pendahuluan, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka, akan membahas tentang teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain (1) Pengertian desain, (2) Unsur rupa dan prinsip desain batik, (3) Pengembangan desain batik, (4) Pengertian Batik, (5) Pengertian Ornamen dan motif.

Bab 3 metode penelitian, dalam bab ini akan diuraikan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, lokasi penelitian di galeri batik Karangmlati Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Subjek penelitian ini adalah pemilik galeri beserta karyawan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Selanjutnya pada bab 4 pembahasan, akan dipaparkan hasil analisa data yang diperoleh dari observasi dan wawancara responden. Kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan atas hasil analisa data tersebut.

Bab 5 dalam penelitian ini akan dibahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, penulis juga mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desain

Desain berasal dari bahasa latin *designire*. Dalam bahasa inggris *design* atau dalam bahasa perancis disebut *dessiner* yang berarti menggambar atau merancang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 257) “disain” atau “desain” berarti 1) kerangka; 2) rancangan. Menurut Widya (2002: 26) desain adalah suatu pekerjaan, kegiatan atau proses kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang sifatnya baru, aneh, segar, mempunyai daya guna, menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih mudah, praktis dan memecahkan masalah.

Sejalan dengan itu Sidik dan Prayitno (1981:3) menyatakan bahwa desain adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti; garis, warna, ruang, tekstur, cahaya dan lain sebagainya, sedemikian rupa, sehingga menjadi kesatuan organik dan harmonis diantara bagian-bagian dengan keseluruhannya

Desain dapat diartikan sebagai kata kerja atau kata benda. Kata kerja “desain” berarti suatu proses untuk menciptakan produk baru, sedangkan sebagai kata benda, “Desain” biasanya digunakan untuk menyebut hasil akhir dari proses kreatif. Misalnya dalam bentuk objek nyata, rencana ataupun proposal. Proses kreatif dari seorang desainer haruslah selalu inovatif, dan dalam setiap karya mempunyai nilai estetik yang nantinya harus memperhatikan beberapa unsur serta prinsip desain.

2.1.1 Pengembangan Desain

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses, cara pembuatan. Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas dari yang lama ke bentuk baru atau yang lebih baik. Menurut Moekijat (1991: 8) pengembangan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan (hasil) pekerjaan, baik yang sekarang maupun untuk masa yang akan datang, dengan cara memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau menambah kecakapan. Pengembangan ini berhasil jika seseorang memiliki pengetahuan atau informasi baru atau dapat mengganti pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

Pengembangan desain batik merupakan proses produksi batik untuk menghasilkan produk batik yang lebih baik dan mengikuti perkembangan zaman. Hal-hal yang perlu dikembangkan adalah tentang penguasaan penggambaran motif, penggambaran motif adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan desain batik, karena motif menjadi identitas yang pertama kali dapat dikenali. Motif menjadi dasar penilaian awal seseorang mengenali lewat karakteristik motif, misal batik pesisir khas Cirebon, batik pesisir khas Lasem, dan Tuban. Berikutnya tentang teknik pembatikan yang berhubungan erat dengan alat yang digunakan. Batik secara teknik awal mulanya di perkenalkan dengan teknik canting yang mampu menghasilkan motif-motif rumit dan detail, selanjutnya dikembangkan dengan teknik cap yang motifnya diulang-ulang sesuai cetakan cap menurut pola yang diinginkan, dan dikembangkan lagi melalui modifikasi antara teknik cap dan tulis, dengan diawali teknik cap lalu dipercantik dengan memberikan aksent-aksent motif tambahan dan isen-isen.

Pengembangan berikutnya yaitu pada bahan dan proses pewarnaan. Penggunaan pewarna dari warna alam berkembang dengan menggunakan pewarna tekstil. Pewarna tekstil digunakan karena beberapa alasan diantaranya adalah faktor variasi warna yang lebih beragam dan pembuatan dari bahan alam lebih lama serta warna tekstil hasilnya lebih cerah.

Pengembangan terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mendorong untuk terjadinya perubahan peningkatan kualitas, diantaranya karena tuntutan pasar, kemajuan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan (SDM). Tuntutan pasar yang meningkat membuat rumah produksi berfikir ulang menyangkut usaha yang dikembangkan untuk mendapatkan untung yang lebih besar dan proses yang lebih mudah. Selanjutnya tentang kemajuan teknologi yang menyangkut alat-alat produksi untuk mempermudah kerja dan hasil yang lebih modern. Kemudian kemajuan ilmu pengetahuan dan daya inovasi yang mempengaruhi para desainer untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya dalam menanggapi desain-desain batik klasik dan modern.

2.1.2 Unsur Rupa dan Prinsip Komposisi dalam Merancang Motif Batik

Bagi desainer dalam pembuatan sebuah desain perlu mempertimbangkan bentuk desain yang akan diinginkan. Supaya desain tersebut dapat terlihat bagus, baik dan menarik, maka perlu menguasai unsur-unsur desain,

2.1.2.1 Unsur Rupa

2.1.2.1.1 Garis

Garis dalam batik yaitu terlihat dari mulai penggambaran motif batik sampai *isen-isen*. Dilihat dari jenis garis, terdapat garis lurus, lengkung, tekuk dan zig-

zag yang dapat diaplikasikan. Misal pada penggambaran bentuk daun yang menggunakan garis-garis lengkung. Pada motif banji juga terdapat garis tekuk yang bersilangan mirip dengan baling-baling. pada meander yang terdiri dari garis berkelok. Garis lurus berkesan tegas dan lancar, memiliki arah yang jelas kearah pangkal atau ujungnya.garis lengkung baik yang lengkung sederhana maupun lengkung berganda, berkesan lembut, kewanitaan dan luwes (Sunaryo, 2002: 8).

2.1.2.1.2 Warna

Warna adalah suatu kualitas rupa yang membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya. Warna yang kita serap, sangat ditentukan oleh adanya pancaran cahaya (Sunaryo, 2002:12). Warna dalam batik difungsikan sebagai tanda/lambang/symbol. Warna pada batik yaitu pewarna alami dan pewarna buatan. Pewarna alam yang di gunakan akan menciptakan warna-warna yang *soft* misal coklat, kuning dan merah kecoklatan. Sedangkan pewarna buatan akan menciptakan warna-warna yang lebih variatif dan cerah.

2.1.2.1.3 Tekstur

Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan bahan atau raut, baik yang bersifat halus, kasar, kasap licin, keras lunak, bermotif ataupun polos cemerlang maupun suram, dan lainnya. Tekstur dibagi menjadi dua yaitu

1. Tekstur nyata

Tekstur ini terlihat kasar dan apabila dipegang memang terasa kasar. Apabila terlihat halus maka dipegang akan terasa halus pula.

2. Tekstur semu

Tekstur ini terlihat kasar tetapi apabila dipegang terasa halus. Tekstur ini terdapat pada batik karena nilai kasar hanya muncul dari segi visualnya saja.

2.1.2.1.4 Raut

Sunaryo (2002:10) memandang raut sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*), tetapi raut juga dapat terbentuk oleh sapuan-sapuan bidang warna. Wong (dalam Sunaryo, 2002:10) disebutkan bahwa raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan. Hampir semua jenis unsur raut dapat diterapkan pada batik.

Raut pada batik yaitu raut geometris dan raut organis. raut geometris adalah raut yang dalam penciptaannya menggunakan ilmu ukur, misal kawung, ceplok dan banji. Sedangkan raut organis adalah raut yang tidak dapat diukur secara matematis, misal raut pada motif hewan, pohon, dan gunung.

Raut pada batik tercipta menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain; stilisasi, distorsi, transformasi, dan desformasi.

1. *Stilisasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap garis pada objek atau benda tersebut.

2. *Distorsi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud tertentu pada benda/objek yang digambar.
3. *Transformasi* adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan (*trans*;pindah) wujud/figur dari objek lain ke objek yang digambar, misal pada penggambaran manusia setengah dewa, yang diungkapkan pada karya manusia berkepala binatang. Semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.
4. *Desformasi* merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan karya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern. Unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unturnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis (Kartika, 2004:41).

2.1.2.2 Prinsip Komposisi

2.1.2.2.1 Irama

Irama dalam seni rupa, berbeda dengan irama pada seni musik, irama di seni rupa merupakan susunan bentuk dan warna. Menurut Sunaryo (2002:35), irama merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki

kesatuan arah yang dapat membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya. Dapat dikatakan pula irama adalah gerak unsur-unsur rupa dari satu unsur ke unsur yang lain, baik menyangkut warna, bentuk, bidang dan garis. Dalam merancang tekstil khususnya tentang batik, irama dapat dihasilkan melalui penataan garis sebagai pembentuk motif sehingga menghasilkan suatu susunan yang dapat membangkitkan rasa gerak. Pada desain batik, repetisi atau pengulangan merupakan hal penting dalam prinsip yang berkaitan erat dengan proses dan efisiensi produksi.

2.1.2.2.2 Kesatuan

Kesatuan adalah prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar untuk mewujudkan yang padu atau keseutuhan (Sunaryo, 2002:31). Di sini kesatuan adalah pengorganisasian elemen-elemen visual yang menjadi satu kesatuan organik, serta ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan untuk mencapai suatu arah tujuan. Nilai kesatuan dalam suatu bentuk bukan ditentukan oleh kuantitas bagian, namun lebih pada kualitas hubungan antara bagian satu dengan yang lain. Kesatuan dalam merancang batik juga merupakan sesuatu yang penting, karena pengorganisasian antara unsur-unsur motif beserta *isen-isen* dan kombinasi nama yang digunakan dapat berpengaruh pada hasil yang dicapai nantinya.

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penerapan prinsip-prinsip desain seperti keserasian, keseimbangan, irama, dominasi, dan kesebandingan. Prinsip kesatuan pada desain batik terlihat dari hasil akhir sebuah desain.

2.1.2.2.3 Dominasi

Sunaryo (2002:36) menjelaskan bahwa dominasi merupakan pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dominasi dapat dipandang sebagai prinsip desain yang mengatur pertalian peran bagian dalam membentuk kesatuan bagian-bagian, karena dengan dominasi suatu bagian atau beberapa bagian menguasai bagian-bagian yang lain. Dengan kata lain dominasi adalah penekanan pada salah satu unsur visual tertentu pada sebuah karya seni. Dalam hal merancang batik, pusat perhatian dapat ditemukan pada motif utama batik. Motif tersebut dapat menjadi pusat perhatian apabila pada motif tersebut dapat menguasai bagian daripada batik itu sendiri. Dominasi dapat terbentuk pada batik melalui perbedaan ukuran raut, corak dan warna pada motif sehingga menjadi daya tarik bagi yang melihatnya.

2.1.2.2.4 Keseimbangan

Dalam Sunaryo (2002: 40) dijelaskan bahwa keseimbangan merupakan prinsip desain berkaitan dengan pengaturan 'bobot' akibat 'gaya berat' dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tidak tenang dan keutuhan komposisi akan terganggu, begitu pula sebaliknya. Terdapat bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat ringannya serta letak bagian-bagiannya; (1) keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*), diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat kesamaan atau kemiripan wujud, ukuran, dan jarak penempatan, (2) keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*), memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi

tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah, (3) keseimbangan memancar (*radial balance*), bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian di sekitar pusat sumbu gaya berat.

Keseimbangan dalam batik yaitu keseimbangan antara bentuk motif oleh letak atau kedudukan, warna, ukuran, bentuk dan jumlah bagian-bagian dalam suatu komposisi desain batik tersebut.

2.1.2.2.5 Proporsi

Menurut Sunaryo (2002: 40) , proporsi adalah “hubungan antar bagian atau antara bagian terhadap keseluruhannya”, sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi merupakan kesebandingan hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya atau bagian satu terhadap keseluruhan.

Dalam desain batik juga berkaitan erat dengan proses dan fungsinya. Objek dalam desain batik mempunyai ukuran yang hampir baku karena menyesuaikan dengan proses pembuatan dan fungsi dari kain batik itu sendiri.

2.1.2.2.6 Keserasian

Keserasian menurut Sunaryo (2002: 32) adalah prinsip yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain dan terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Dalam desain batik keserasian tersebut terlihat dari kesesuaian bentuk motif, warna, ukuran dan isen-isen.

Adapun dalam penciptaan batik tidak semua unsur-unsur dan prinsip dasar seni rupa tersebut diterapkan, karena pada dasarnya seorang desainer membuat karya batik melalui kepekaan rasa.

2.2 Batik

2.2.1 Pengertian Batik

Batik adalah salah satu seni budaya yang bersifat khusus, yaitu perpaduan antara seni dan teknologi, dan batik pada umumnya merupakan karya seni yang memadukan antara seni motif atau ragam hias dan seni warna yang diproses melalui pencelupan dan pelorotan. Pengertian umum secara sederhana terdahulu, kain batik adalah kain bermotif yang dipakai untuk ikat kepala, selendang, sarung, dan kemben. Dan pengertian sekarang batik adalah kain bermotif yang digunakan untuk kemeja, rok wanita, taplak meja, gorden, spreng, dan sarung bantal (Sewan S. 1982 : 4). Menurut Hamzuri (1985: VI) batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik. Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri. Menurut Amri Yahya (dalam Musman, 2011: 2) Batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamenatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Pendapat senada dikemukakan Murtihadi dan Mukminatun (1997: 3) yang menyatakan batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain di dalam pencelupan.

Pada dasarnya batik merupakan kerajinan yang menggunakan bahan dasar utama berupa kain mori, canting, lilin batik, dan pewarna. Mengacu pada proses pembuatan batik, bahwa batik adalah suatu proses pembuatan ragam hias motif pada kain dengan cara menutupi bagian yang nantinya dikehendaki tidak terkena warna. Proses penutupan menggunakan bahan malam batik (lilin) pada kondisi cair atau dipanaskan, dan dalam proses pembatikan menggunakan alat canting sebagai tempat dan menggoreskan lilin pada kain batik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah proses menorehkan alat canting yang diisi dengan bahan pembantu malam (lilin) untuk menghasilkan motif-motif tertentu yang rumit dan diwarnai dengan cara dicelup atau dengan menggunakan teknik lukis pada pewarna (kondisi pewarna dingin) dan diakhiri dengan menghilangkan malam dari kain dengan cara dicelup pada air panas atau proses *lorodan*.

2.2.2 Jenis-Jenis Batik Berdasarkan Teknik

2.2.2.1. Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. Canting adalah alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk untuk menampung lilin (malam batik) yang ujungnya berupa pipa kecil untuk keluarnya lilin yang nantinya di gunakan untuk menulis atau memberi gambar pada kain. Musman,

Asti dan Ambar B. Arini. (2011:17). Pengertian lain menyatakan, batik tulis yaitu batik yang motifnya dibentuk dengan tangan, yaitu digambar dengan pensil dan canting untuk penutup atau pelindung terhadap zat warna (prasetyo, 2010:26).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik tulis yaitu batik yang motifnya dibentuk dengan tangan dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. Canting adalah alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk untuk menampung lilin (*malam batik*) yang ujungnya berupa pipa kecil untuk keluarnya lilin yang nantinya di gunakan untuk menulis atau memberi gambar pada kain.

2.2.2.2. Batik Cap

Batik cap di proses dengan menggunakan alat yang berupa cap. Cap tersebut adalah alat yang terbuat dari tembaga yang sudah terdapat desain suatu motif batik. Musman, Asti dan Ambar B. Arini. (2011:19) menurut pengertian lain menyatakan batik cap yaitu batik yang pembuatan motifnya menggunakan stempel. Cap ini biasanya terbuat dari tembaga yang telah digambar pola dan dibubuhi *malam* (prasetyo, 2010:26-27).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik cap adalah batik yang pembuatan motifnya menggunakan stempel atau alat yang berupa cap. Cap tersebut adalah alat yang terbuat dari tembaga yang sudah terdapat desain suatu motif batik.

2.2.2.3. Batik Tulis dan Cap

Batik tulis dan cap merupakan proses perpaduan antara batik tulis dan cap

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. (2011:22). Cara awal menggunakan teknik cap untuk membuat motif utama lalu di kreasikan dengan menambahkan unsur-unsur lain seperti motif pelengkap dan juga *isen-isen* menggunakan teknik tulis (canting).

2.2.3 Alat dan Bahan untuk Menciptakan Batik

Dalam menciptakan batik diperlukan beberapa peralatan dan bahan baku. Adapun beberapa alat dan bahan yang biasa digunakan untuk menciptakan batik, sebagai berikut.

2.2.3.1 Alat

Untuk menciptakan batik dibutuhkan beberapa alat yang akan digunakan. Setiati (2008:15-18) menjelaskan beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan batik meliputi pembuatan pola, membatik, mengerok, mencelup atau pewarnaan, memberi soga dan *melorod*, sebagai berikut:

1) Alat untuk Membuat Pola Batik

Sebelum proses pembatik diawali dari pembuatan pola terlebih dahulu. Pola awal dibuat dikertas yang akan di jiplak. Pembuatan pola gambar menggunakan pensil gambar, penghapus, spidol, kertas dan meja. Meja yang digunakan adalah pada bagian bawahnya diberi lampu atau meja biasa dengan catatan penjiplakan menggunakan kertas karbon.



Gb 2.1. Proses pembuatan pola pada kain
(Dokumentasi: penulis)

2) Alat dan perlengkapan membatik

a. Wajan

Tempat digunakan untuk wadah atau tempat memanaskan malam. Wajan untuk cap lebih besar daripada wajan untuk tulis.

b. Kompor

Kompor sebagai sumber pemanas untuk memanaskan atau mencairkan malam.

c. Gawangan

Alat untuk meletakkan dan membetangkan kain yang sedang dibatik. Dinamakan gawangan karena bentuknya seperti gawangan.

d. Canting

Canting merupakan alat khusus yang dibuat untuk proses membatik. Kegunaan canting adalah untuk menuliskan atau melukiskan cairan malam

atau lilin yang digunakan untuk membuat motif batik. Canting terbuat dari tembaga tipis yang tebalnya kurang dari $\frac{1}{2}$ mm. Adapun pembagian jenis canting berdasarkan fungsinya, yaitu:

- 1) Canting *Klowong*. Canting ini berfungsi untuk membuat rengrengan (kerangka) atau batikan pertama sesuai dengan pola. Canting ini memiliki ukuran cucuk yang sedang antara 1mm sampai 2mm.
 - 2) Canting tembokan. Canting yang digunakan untuk membatik tembokan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas dari larutan asam. Diameter lubang cantingnya antara 1mm sampai 3mm.
 - 3) Canting isen. Canting ini digunakan untuk membuat isian. Ukuran *cucuk* canting ini lebih kecil dibanding canting *klowong*. ukuran lubangnya antara $\frac{1}{4}$ mm sampai 1mm.
- e. Kursi Kecil (*Dingklik*), alat ini digunakan untuk duduk saat proses membatik.
- f. Alat Cap, alat ini digunakan untuk proses batik cap.
- g. Tong (*Drum*), tempat untuk proses pelorodan.
- h. Lerengan, tempat untuk menyoga (memberi soga).
- i. Meja Cap, untuk membuat pola batik cap (proses membuat batik teknik cap)
- j. Timbangan kecil atau neraca digunakan untuk menakar bubuk pewarna.

2.2.3.2 Bahan

Untuk menciptakan batik dibutuhkan beberapa bahan untuk diolah agar menjadi batik. Setiawati (2004:25-29) menjelaskan beberapa bahan yang digunakan dalam proses penciptaan batik, sebagai berikut.

1) Kain

Kain adalah media penciptaan batik karena nantinya kain tersebut akan ditorehi dengan malam atau lilin batik dan diwarnakan dengan zat pewarna. Untuk menciptakan batik, kain yang biasa digunakan adalah mori, berkolyn, shantung, blacu, dan kain sutra. Soesanto (1984:109) mengungkapkan bahwa mori adalah kain putih dengan konstruksi anyaman kain dengan ukuran lebar tertentu yang disesuaikan dengan pemakaian batik. Kualitas mori dibedakan menjadi empat,

- a. Mori Primisima (kualitas halus), mori ini mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 105-125 setiap inchi atau 42-50 setiap cm, dan mori ini mengandung sedikit kanji lebih kurang 5%. Kanji pada kain jenis ini lebih mudah dihilangkan dengan cara dicuci.
- b. Mori Prima (kualitas sedang), jenis kain ini mori ini mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 85-105 setiap inchi, dan mori ini mengandung kanji kurang lebih 10%.
- c. Mori Biru (kualitas kasar), mempunyai kepadatan untuk lungsi antara 65-85 tiap inchi.
- d. Mori Blacu atau Grey, kain jenis ini mempunyai kepadatan benang lungsi antara 64-68 per inchi. Kain ini tergolong paling kasar.

2) Malam atau Lilin Batik

Menurut Soesanto (1984:112) malam atau lilin batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai zat pembuat motif dan perintang warna. Adapun beberapa jenis malam yang biasa digunakan untuk membatik, yaitu:

a) Malam *Carikan*

Malam ini mempunyai warna kekuningan. Sifat malam ini adalah lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat. Fungsi malam carikan adalah untuk mengglowongi atau merengreng dan membuat isen.

b) Malam *Tembokan*

Malam ini mempunyai warna kecoklatan. Sifat dari malam ini kental, mudah mencair dan kering, daya rekat pada kain sangat kuat. Fungsi malam tembokan adalah untuk menutup bidang yang luas, biasanya pada latar.

c) Malam *Remukan*

Malam remukan mempunyai warna putih susu. Sifat malam remukan adalah mudah pecah dan rusak. Fungsi malam remukan adalah untuk membuat efek remukan atau retak-retak biasanya malam ini dikenal dengan nama paraffin.

3) Zat Pewarna.

Menurut Setiawati (2004:29) zat pewarna dapat dibedakan jenisnya menjadi dua, yaitu:

a) Zat Pewarna Alam

Bahan pewarna batik pada zaman dahulu menggunakan bahan-bahan yang diambil dari alam. Zat pewarna alam adalah zat warna yang dihasilkan atau diperoleh dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan dari binatang misalnya ada yang dari buah, akar, daun, bahkan dari kulit pohon yang tentunya melalui proses tertentu untuk menghasilkan warna yang diinginkan, sedangkan dari binatang diambil berupa getah buang.

Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah sebagai berikut.

1. Tanaman indigo daunnya menghasilkan warna biru.
2. Pohon soga kulitnya menghasilkan warna coklat kekuningan sampai coklat kemerahan.
3. Batang kayu tenggeran menghasilkan warna kuning
4. Kulit pohon jambal menghasilkan warna merah sawo
5. Kulit pohon secang menghasilkan warna merah.

Pewarnaan batik dari alam mulai ditinggalkan dalam dunia batik karena proses pembuatannya yang sulit dan warnanya yang tidak stabil dan kurang cerah.

b) Zat pewarna kimia

Zat pewarna kimia merupakan zat pewarna yang diramu dari bahan-bahan kimia buatan industri. Ada beberapa jenis zat kimia yang biasa digunakan untuk mewarnai kain, yaitu Naphthol, Indigosol, Remasol, Ergan Soga, Rapidsol, Procion, dan Indhantreen.

(1) Naphthol

Naphthol banyak dipakai di dalam pewarnaan batik. Penggunaannya yang mudah dan praktis serta daya tahannya yang cukup baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Zat pewarna ini terdiri dari dua bagian yaitu: (1) bagian pertama adalah Naphthol yang selalu menggunakan kode AS, (2) bagian kedua adalah Garam (diazo). Biasanya dibagian Garam tersebut telah disebutkan warna jadinya. Untuk membedakan hasil dari setiap macam warna garam tersebut ditambahkan

kode huruf yang berbeda-beda (Utoro, 1979:111). Untuk mendapatkan warna-warna tertentu, kedua bahan tersebut harus direaksikan. Warna akan muncul setelah kain dicelup ke dalam larutan naphthol, kemudian dicelup ke dalam larutan garam. Untuk menghasilkan warna sesuai dengan yang diinginkan, digunakan bermacam naphthol dan garam yang berlainan. Perbandingan bahan naphthol dengan garam adalah 1:3, artinya misalnya naphthol mengambil seberat 3 gr maka garam mengambil 9 gr. Menurut Utoro (1979:112) adapun beberapa jenis naphthol, antara lain AS, ASD, AS-G, AS-OL, AS-BO, AS-GR, AS-LB biasa, AS-LB extra, AS-BS, AS-KN, dan AS-BR. Beberapa jenis garam, antara lain Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah R, Merah 3GL, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Oranye GC, Oranye GR, Kuning GC, dan Biru Hijau B. Menurut Utoro (1979:113) untuk melarutkan naphthol diperlukan beberapa bahan pembantu. Untuk memudahkan serbuk naphthol mudah larut dalam air, sebelum dilarutkan ke dalam air buat pasta terlebih dahulu dengan menambahkan *Turkish Red Oil* (TRO) dan Loog 38' Be. Yang disebut dengan loog 38' Be adalah suatu larutan kaustik soda (NaOH), kegunaan loog 38' Be adalah untuk menyempurnakan larutnya naphthol pada air panas dengan suhu 100°C, setelah tercampur rata kemudian tambahkan air bersih sebanyak 1 liter.

(2) Indigosol

Indigosol merupakan golongan zat pewarna bejana yang larut dalam air. Indigosol banyak dipakai dalam pewarnaan batik, baik dipakai sebagai zat pewarna celup dan coletan (Utoro, 1979:117). Bahan pewarna tersebut belum nampak warnanya untuk memunculkan warnanya harus direaksikan dengan

larutan asam dan dioksidasikan dibawah terik matahari secara langsung selama 5-10 menit. Untuk warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, dan merah tidak perlu pemanasan langsung dengan sinar matahari tetapi langsung masuk ke dalam larutan asam sudah muncul warnanya, namun untuk warna biru dan violet harus dioksidasi dibawah sinar matahari secara langsung kemudian baru muncul warnanya dan terakhir masukan ke dalam larutan asam. Menurut Utoro (1979:118) pada umumnya zat pewarna indigosol memiliki dasar warna yang muda, mengkilat, dan daya tahannya cukup baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Beberapa jenis pewarna indigosol antara lain Indigosol Blue 04B, Indigosol Blue 06B, Indigosol Yellow IGK, Indigosol Green IB, Indigosol Green I3G, Indigosol Violet BF, Indigosol Violet ABBF, Indigosol Brown IRRD, Indigosol Abu-abu IBL, Indigosol Rosa IR, Indigosol Red AB, dan Indigosol Orange HR. Menurut Utoro (1979:119) Untuk melarutkan pewarna indigosol diperlukan bahan pelengkap yaitu Natrium Nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali berat timbangan indigosol, misalnya 3 gr indigosol Blue 04B ditambahkan dengan 6 gr Natrium Nitrit kemudian dilarutkan dengan air panas dengan suhu $>60^\circ\text{C}$ sebanyak 0,25 liter setelah tercampur rata tambahkan 1 liter air bersih. Untuk pewarna indigosol bahan pembangkit atau pengunci warna adalah Asam Chlorida (HCL), dibutuhkan 10 cc untuk setiap 1 liter air. Kain yang sudah dicelup ke dalam larutan indigosol kemudian dicelup ke dalam larutan HCL selama 3-5 menit kemudian angkat dan bilas dengan air bersih agar kandungan asam chlorida yang menempel tidak merusak kain (Utoro, 1979:119).

(3) Remasol

Remasol adalah pewarna batik yang biasa digunakan untuk teknik colet, penggunaan dengan pewarna remasol dalam beberapa colet bisa menggunakan lebih satu warna atau beberapa warna. Remasol juga dipakai pada teknik lukis batik modern.

2.2.4 Ornamen

Menurut Soepratno (2004) kata ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu *ornare*, yang artinya hiasan atau perhiasan ragam hias/ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Sementara menurut Gustami (dalam Sunaryo, 2004: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias. Dan *ornate*, mempunyai arti arsitektur yang sangat dipenuhi hiasan dan ornamen. Dalam Ensiklopedia Indonesia (1979: 1017), ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur.

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup,

simbolisasi dan keagamaan) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Pada perkembangan-perkembangan lebih lanjut, pemanfaatan ornamen, di samping memiliki maksud-maksud tertentu dan pada waktu yang lebih kekinian banyak penekannya hanya sekedar sebagai penghias saja, dengan demikian ornamen betul-betul merupakan komponen produk seni yang di tambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan semata.

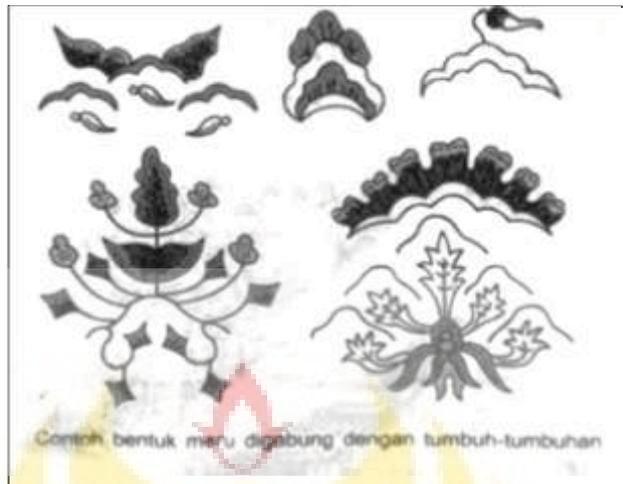
Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa ornamen merupakan susunan dari motif dan pola hias yang bertujuan sebagai penghias untuk menambah nilai keindahan pada suatu benda ataupun produk. sedangkan ornamen batik ialah kumpulan pola yang disusun sedemikian rupa dengan maksud sebagai penghias kain batik (dengan teknik batik).

Ornamen batik menurut Setiati (2008: 43) dibedakan menjadi dua, yaitu

1. Ornamen utama, merupakan gambaran yang mencirikan suatu motif batik. Ornamen untuk motif batik mempunyai maksud dan tujuan tertentu.
2. Ornamen tambahan atau pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang kosong dan bentuknya lebih kecil serta tidak mempengaruhi maksud dan tujuan dari ornamen utama serta tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola.

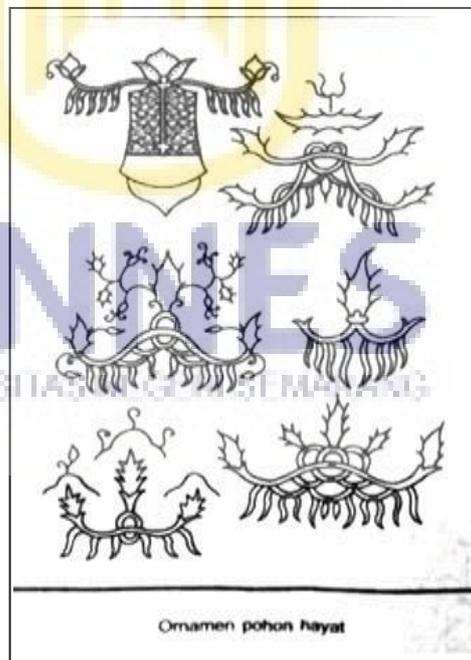
2.2.4.1 Ornamen Utama Batik

- 2.2.4.1.1 Meru, melambangkan tanah, gunung atau bumi. Gambaran adalah gunung dilihat dari arah samping yang mempunyai bentuk yang khas. Biasanya meru digabung dengan tumbuhan-tumbuhan.



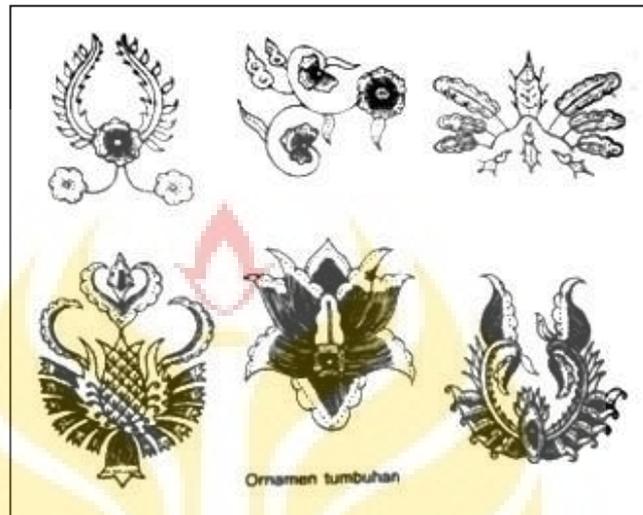
Gambar 2.2. (sumber: membatik, 2008: 43)

2.2.4.1.2 Pohon hayat, yaitu ornamen yang melambangkan kehidupan, berupa penggambaran khayalan pohon utuh dari akar, dahan, daun dan kuncup.



Gambar 2.3. (sumber: membatik, 2008: 44)

2.2.4.1.3 Ornamen tumbuhan-tumbuhan, yaitu ornamen yang melambangkan keserasian. Ornamen tumbuhan dapat sebagai ornamen utama ataupun sebagai ornamen pelengkap.



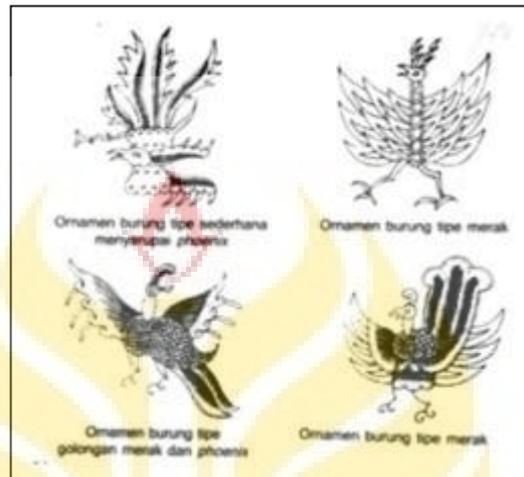
Gambar 2.4. (sumber: membatik, 2008: 45)

2.2.4.1.4 Gurda, yaitu gambar yang melambangkan mahkota atau penguasa tinggi yaitu penguasa jagat dan seisinya, yang digambarkan sebagai burung garuda, rajawali atau merak, dan bentuk sayap yang terbuka maupun tertutup.



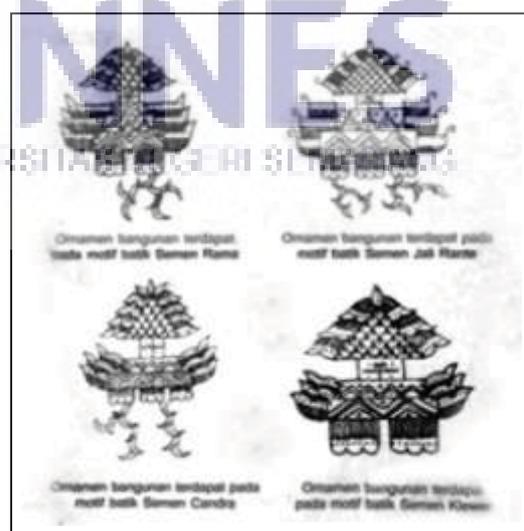
Gambar 2.5. (sumber: membatik, 2008: 45-46)

2.2.4.1.5 Burung, melambangkan angin. Ornamen burung juga dapat digunakan sebagai ornamen pelengkap yang berupa gambar burung merak lengkap dengan *cengger* dan sayap terbuka ataupun penggambaran burung phoenix.



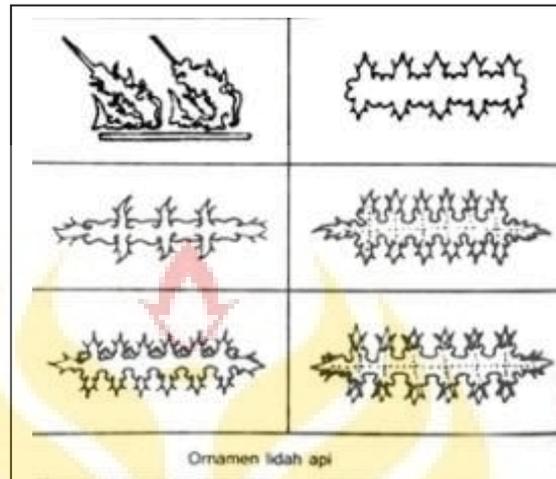
Gambar 2.6. (sumber: membatik, 2008: 46)

2.2.4.1.6 Ornamen bangunan, yaitu ornamen yang menggambarkan bentuk sebuah rumah yang terdiri atas lantai sampai atap. Bangunannya menggambarkan bentuk candi, balai kambang, istana, perahu, dan ornamen pelengkap yang berbentuk tumbuhan.



Gambar 2.7. (sumber: membatik, 2008: 47)

2.2.4.1.7 Api atau lidah api, ornamen yang melambangkan nyala api. Ornamen api dapat berbentuk deretan.



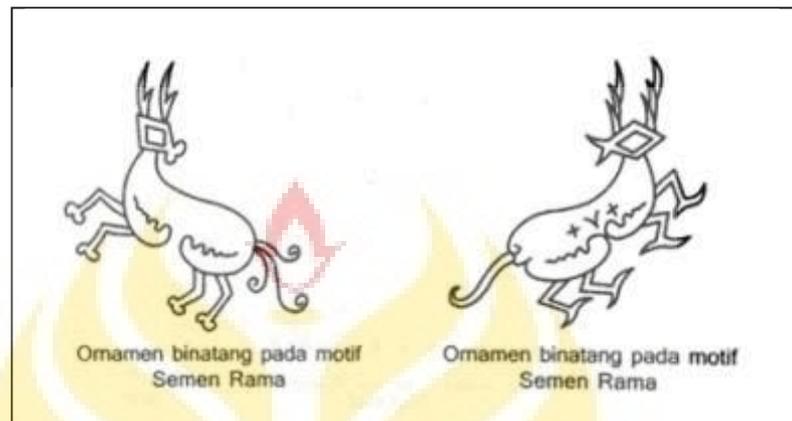
Gambar 2.8. (sumber: membatik, 2008: 48)

2.2.4.1.8 Ular atau naga yaitu ornamen yang melambangkan air. Ornamen ini biasanya berupa penggambaran ular berkepala raksasa, memakai mahkota, kadang bersayap, berkaki, dan bertanduk.



Gambar 2.9. (sumber: membatik, 2008: 49)

2.2.4.1.9 Ornamen binatang, yaitu ornamen yang sudah digunakan sejak masa sebelum Hindu-Jawa. Gambar binatang biasanya berbentuk binatang berkaki empat dan khayalan



Gambar 2.10. (sumber: membatik, 2008: 49)

2.2.4.1.10 Ornamen kupu-kupu, yaitu ornamen yang biasanya digambarkan sebagai binatang kecil yang bersayap misal kupu-kupu, *kepik*, kumbang ataupun kelelawar.



Gambar 2.11. (sumber: membatik, 2008: 50)

2.2.4.2 Ornamen Tambahan

Ornamen tambahan pada batik contohnya pada batik semen rama, ornamen pokoknya berupa Garuda, pohon hayat, lidah api, burung, binatang, meru, candi, tahta dan tombak. Ornamen tambahan atau pelengkapanya berupa cabang, daun, bunga, dan pohon.



Motif semen rama setelah diberi isen

Gambar 2.12. (sumber: membatik, 2008: 50)

2.2.5 Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Sewan Susanto, 1980: 212). Menurut Sunaryo (2009) motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atau bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Selain itu, ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Motif menurut Tukiyo dan Sukirman (dalam Syafi'i, 1993: 4) motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias, yang meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan diantaranya ada binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, dan batu-batuan, serta ada pula hasil daya kreasi atau khayalan manusia (bentuk garis, motif hias kinara-kinari dan makhluk ajaib lainnya)

Berdasarkan pendapat di atas maka motif batik adalah gambar utama yang ada pada kain batik, motif yang berperan pada ciri khas batik tersebut. Pengertian tersebut digunakan sebagai rujukan dalam mengidentifikasi motif-motif yang diterapkan oleh Dwi Marfiana dalam batik ciptaannya. Adapun jenis-jenis motif batik adalah;

2.2.5.1 Motif Geometris

Menurut Sunaryo (2009) ornamen geometris bentuknya tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali pada bidang geometri. Dalam hal garis misalnya, terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangun persegi, lingkaran, segitiga, dan bangun lainnya.

Menurut Mifzal (2012) corak hias geometris adalah corak hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran dan bintang. Bentuk tersebut disusun secara berulang sehingga membentuk satu kesatuan corak.

Berdasarkan pendapat di atas maka, motif geometris adalah bentuk motif yang tersusun atas garis ataupun bentuk bidang geometri secara berulang-ulang

sehingga membentuk satu kesatuan corak (lebih bersifat abstrak ataupun semi abstrak). Macam-macam motif geometris adalah motif banji, motif genggong, motif ceplok, motif nitik, motif parang dan lereng, serta motif kawung.

2.2.5.2 Motif Organis (Non-geometris)

Menurut Sunaryo (2009) ornamen organis sebaliknya dari ornamen geometris, walaupun bermotif bentuk-bentuk abstrak, yang dimaksud adalah motif hias yang melukiskan objek-objek di alam dan dapat dikenali kembali bentuk objek asalnya. Sementara menurut Mifzal (2012) corak non-geometris adalah pola dengan susunan yang tidak teratur.

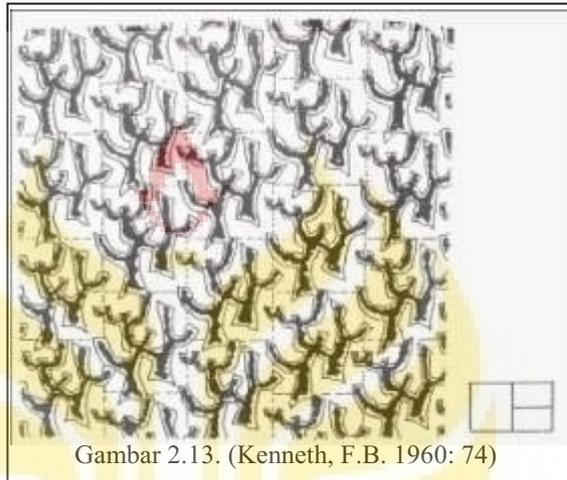
Berdasarkan pendapat tersebut, motif non-geometris adalah motif hias yang melukiskan objek alam dan susunan yang tidak teratur. Dalam hal ini yang termasuk dalam motif ini adalah motif semen, buketan, terang bulan. Motif-motif golongan non geometris tersusun dari motif-motif tumbuhan, meru, pohon hayat, binatang (berkaki 4), garuda, dan ular (Naga) dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut.

2.2.6 Pola

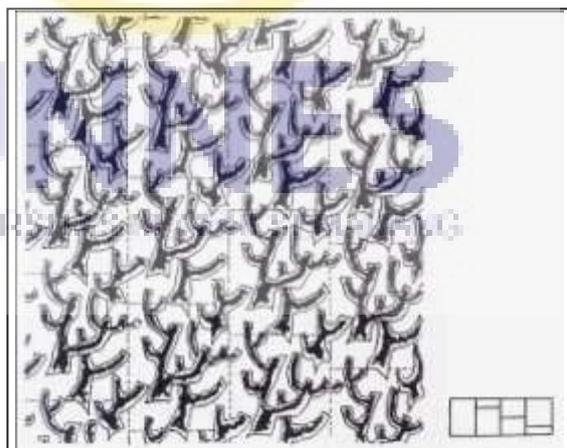
Pola merupakan bentuk perulangan motif (Sunaryo, 2009). Artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara terstruktur dipandang sebagai pola. Pendapat serupa menurut Aprillia (2009) pola terbentuk karena adanya perulangan motif, baik dalam bentuk alam benda maupun berupa figur, sehingga pengertian pola adalah bentuk perulangan motif baik dalam bentuk alam benda maupun figur yang di ulang-ulang secara terstruktur.

Jenis-jenis perulangan yang diketahui dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Half-Drop : penyusunan motif yang diletakkan dalam ruang persegi panjang atau segi 4 yang turun tangga setengah, baik vertikal maupun horisontal yang kemudian diulang-ulang (Aprillia, 2009).

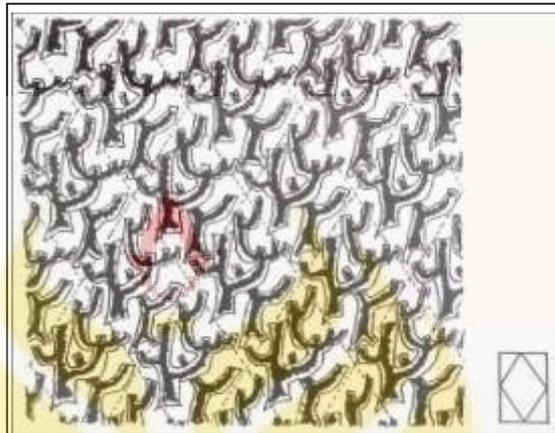


2. Quarter-Drop : cara penempatan motif sama seperti half-drop, hanya saja turun seperempat, (bahkan ada yang turun seperdelapan), yang kesannya lebih rumit dari pada half-drop, karena lebih bertingkat-tingkat (Aprillia, 2009).



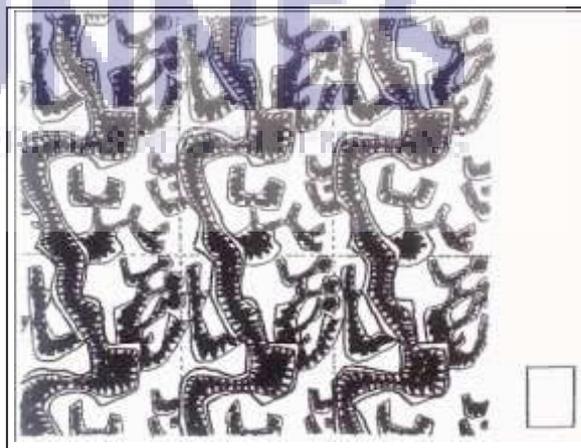
3. Diamond-Repeat : motif yang sama terdapat dalam bentuk belah ketupat (berlian). Motif yang keluar dari batas bidang berlian tersebut berperan

seperti halnya pada cara yang sebelumnya, yaitu sebagai pengikat atau penyambung tiap bagian motif dalam bidang, sehingga berkesan saling bertautan (Aprillia, 2009).



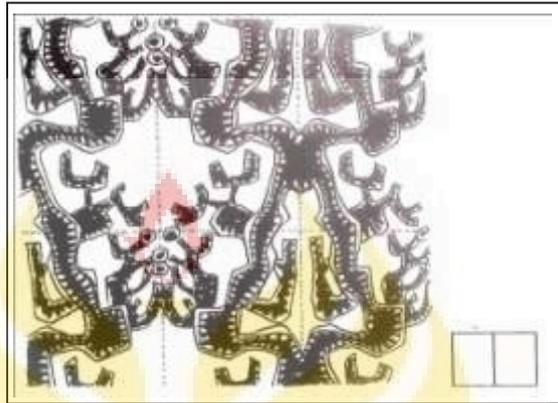
Gambar 2.15. (Kenneth, F.B. part: 1. 1960: 76)

4. Perulangan Paralel : penempatan perulangan motif ada dalam deret perulangan garis yang melintang dan membujur, dengan catatan motif pada deret bagian atas selalu ada kaitannya (dapat disambungkan) dengan motif pada deret bagian bawah, demikian pada bagian kanan/kirinya, sehingga pola tersebut menjadi satu kesatuan (Aprillia, 2009).



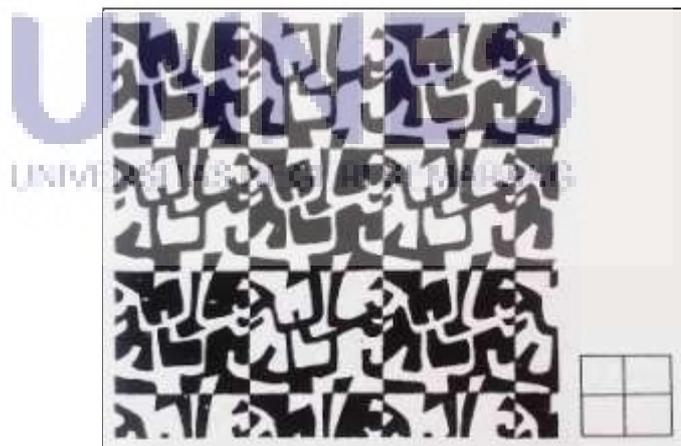
Gambar 2.16. (Kenneth, F.B. 1960: 77)

5. Perulangan Berlawanan : penempatan motif dalam tiap bidang persegi dilakukan dengan cara saling bertolak belakang yang pada langkah berikutnya motif tersebut dapat ke posisi menjadi saling berhadapan (Aprillia, 2009).



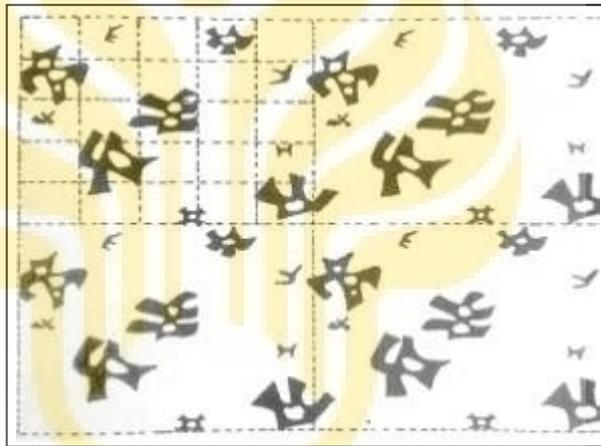
Gambar 2.17. (Kenneth, F.B. 1960: 78)

6. Perulangan Bergantian : penempatan motif-motif pada bidang persegi (dapat juga bentuk lain) disusun secara bergantian, dan valuenya juga dibuat bergantian (motif yang semula gelap menjadi terang dan motif yang terang menjadi gelap), pola semacam ini sering diterapkan pada tekstile (Aprillia, 2009).



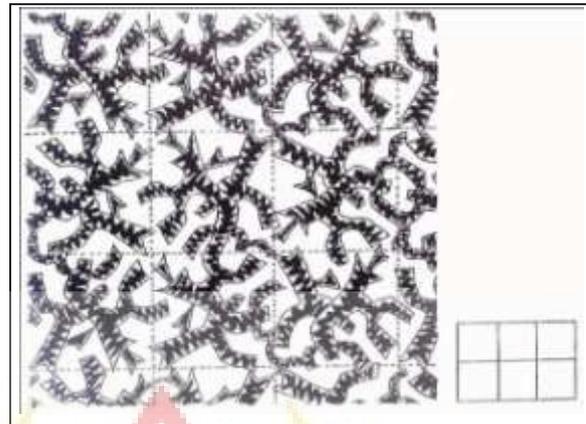
Gambar 2.18. (Kenneth, F.B. 1960: 79)

7. Perulangan 25 segi 4 : perulangan motif yang lebih acak dalam bidang-bidang persegi yang sudah ditentukan jumlah bidangnya yaitu sejumlah 25 kotak persegi. Tiap jenis motif pada tiap kotak harus sama, tetapi dapat juga ada motif yang sama, yang penempatannya diacak (tidak haru pada deret yang sama). Penempatan motif-motif tersebut akan diulang-ulang pada 25 kotak persegi berikutnya, sehingga akan menghasilkan kelompok motif yang bebas, menjadi suatu pola yang menarik (Aprillia, 2009).



Gambar 2.19. (Kenneth, F.B. 1960: 80)

8. Perulangan segi 4 Berbelok : menempatkan motif secara teratur digeser/beringsut pada tiap lajur/bidang yang pada akhirnya akan kembali pada posisi semula. Pergeseran dapat diatur menjadi 4 posisi, yang tiap bidangnya berisi satu posisi. Dapat juga dilakukan dengan sistem lain, namun pada prinsipnya, tiap motif ditempatkan pada bidang-bidang persegi itu dengan cara dibelokkan (degaser).



Gambar 2.20. (Kenneth, F.B. 1960: 81)

9. Perulangan Tersebar : perulangan motif yang penempatannya dilakukan secara bebas pada bidang gambarnya tanpa mempertimbangkan formalitas penempatan motif, yang jelas motif disetiap sisi memiliki kesinambungan arah (Aprillia, 2009).

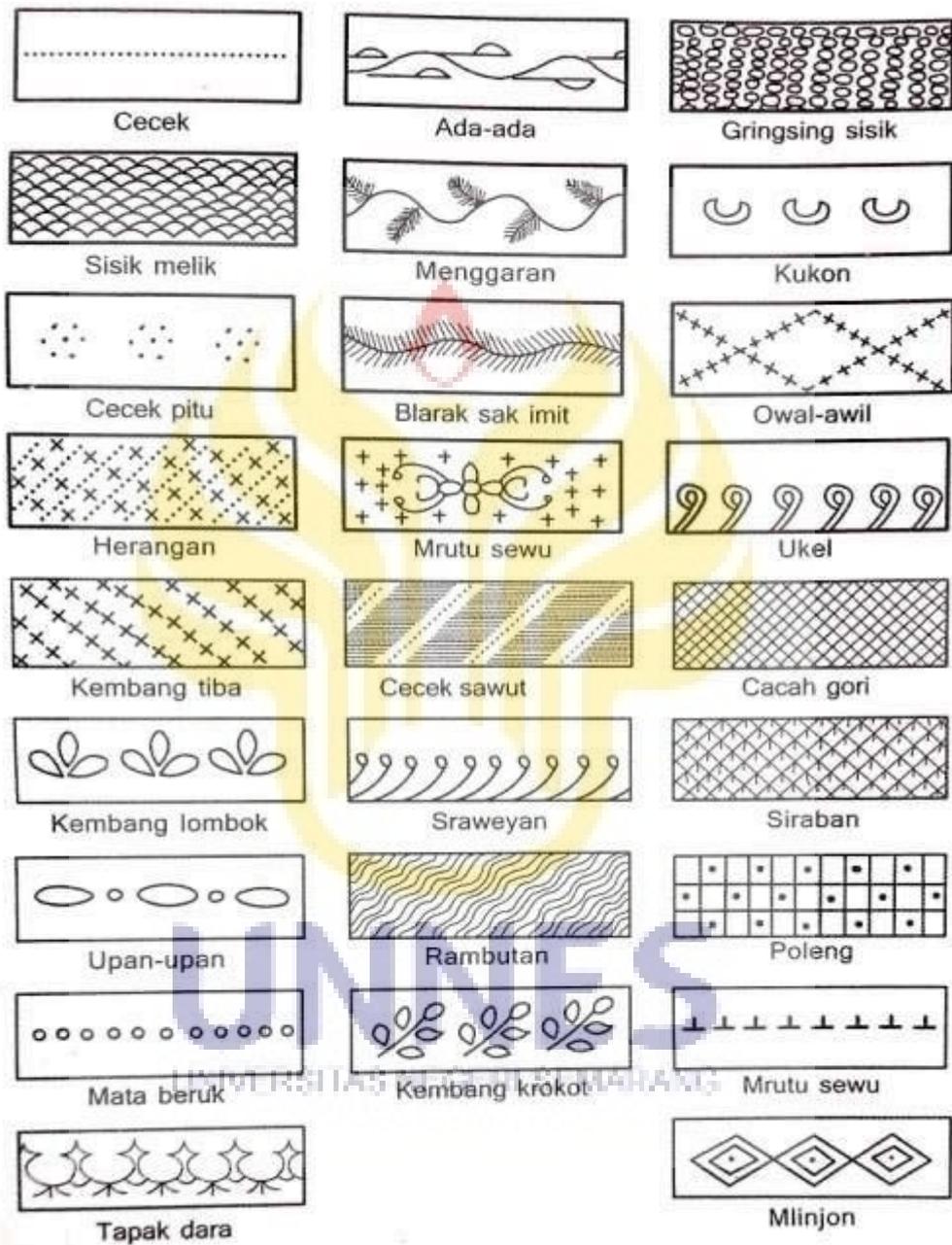


Gambar 2.21. (Kenneth, F.B. 1960: 83)

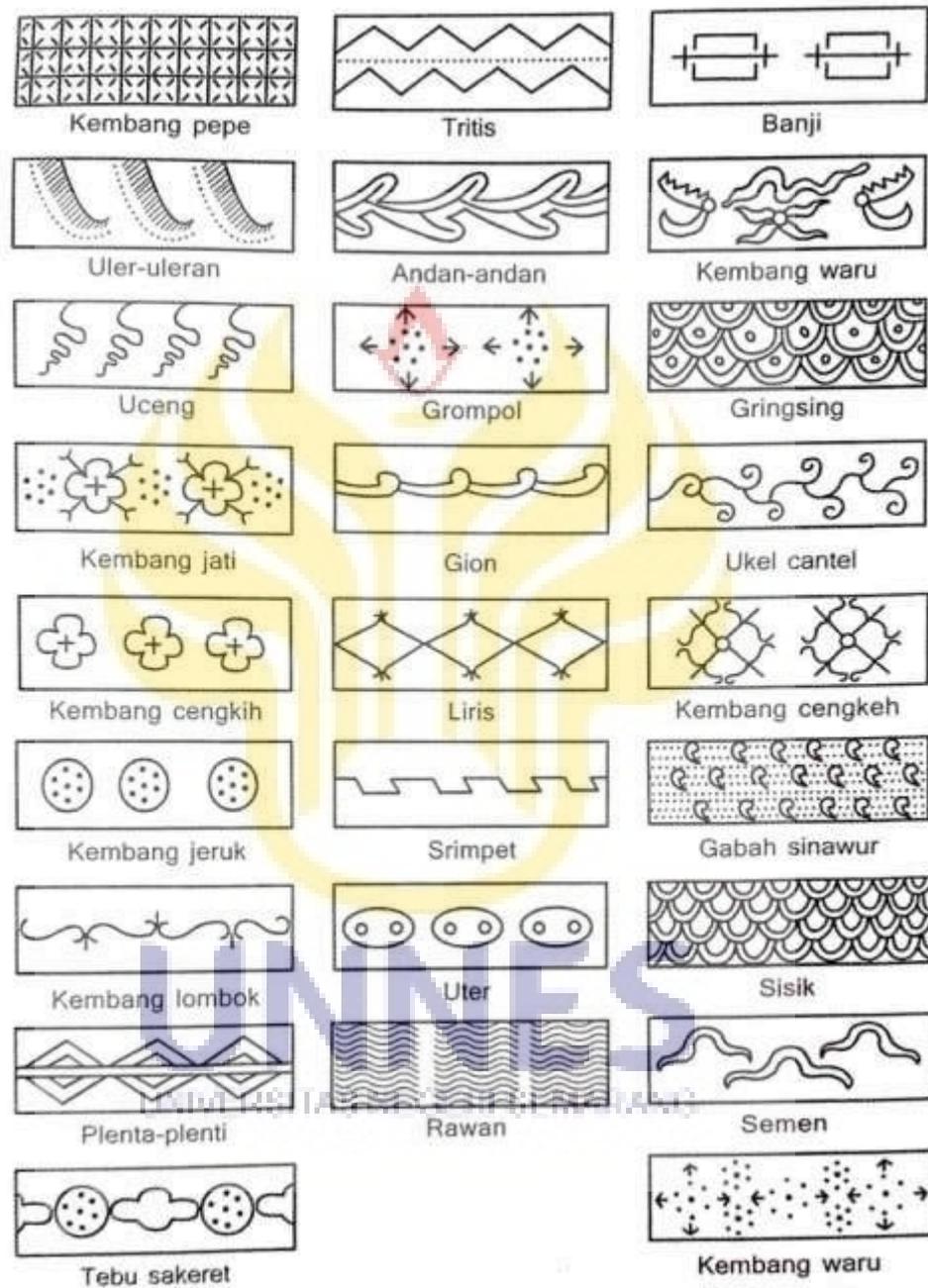
2.2.7 Isen

Isen-isen motif merupakan titik-titik, garis, ataupun gambar untuk lebih menghidupkan pola secara keseluruhan.

MACAM ISEN-ISEN



Gambar 22. (Sumber: Membatik, 2007: 51)



Gambar 23. (Sumber: Membatik, 2007: 52)

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, galeri batik Karangmlati memanfaatkan ide dan gagasan dengan memanfaatkan potensi Demak untuk mengembangkan desain gaya batik pesisiran, dan mengembangkan penciptaan motif-motif baru dengan mengeksplorasi potensi kota Demak dari segi pertanian dan destinasi wisata. Ornamen yang dikembangkan sekarang lebih meluas yaitu menciptakan motif-motif baru khas Demakan. Motif tersebut antara lain: motif bangunan masjid Agung Demak, motif buah-buahan (jambu, belimbing, kelengkeng), motif binatang yaitu ikan, sisik ikan, kupu-kupu, kepiting. dan bentuk imajinatif (burung Phoenix, kepala naga). Pola-pola yang digunakan pada batik adalah pola perulangan paralel dan pola tersebar pada batik-batik tulis, sedangkan pada batik cap dan cap tulis menggunakan pola-pola penyusunan half-drop dan perulangan paralel.

Warna yang variatif menjadi salah satu karakter dari batik pesisiran. Penggunaan warna alam sekarang mulai digantikan dengan menggunakan pewarna tekstil untuk menciptakan warna yang lebih beragam. Pewarna sintetis menjadi pilihan karena warna yang dihasilkan lebih cerah. Pewarnaan pada batik di galeri batik Karangmlati menggunakan teknik celup dan teknik lukis. Untuk teknik lukis, digunakan pada motif yang membutuhkan warna-warna variatif (tiga warna atau lebih), dan untuk teknik celup hanya satu atau dua warna. Jenis

pewarna yang digunakan adalah pewarna *naphthol* untuk warna-warna kuat dengan teknik celup. Untuk teknik lukis menggunakan pewarna *remashol*. Teknik pada masa lalu menggunakan teknik tulis, tetapi pada masa sekarang sudah menggunakan teknik cap dan kombinasi antara tulis dan cap (caplis).

Kedua, batik Karangmlati memiliki ciri khas dari segi motif dan *isen-isen*. *Isen-isen* yang sering terlihat adalah cecek krembyang, sisik ikan, pacar, dan sawut. Sisik ikan menjadi karakter pada isen-isen batik Demakan karena mewakili dari karakter khas pesisiran. Pada pinggiran kain batik Demakan khususnya pada teknik cap terdapat ornamen tambahan berupa sisik ikan yang tersusun repetitif memanjang pada pinggiran kain. Secara umum di galeri batik Karangmlati pengembangan desain batik lebih pada batik tulis. Hal tersebut dilihat dari jumlah koleksi batik tulis yang lebih banyak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

- 5.2.1 Dinas pemerintah kota Demak untuk lebih mendukung kegiatan-kegiatan yang mempromosikan Batik khas Demakan. Salah satunya dengan mendirikan galeri atau museum tentang kerajinan Demak. Pendirian galeri dapat difungsikan untuk menyimpan hasil karya-karya kerajinan salah satunya adalah batik. Bagi para pelajar ataupun masyarakat umum dapat mengetahui dan mempelajari dengan mudah koleksi kerajinan Demakan.

- 5.2.2 Galeri batik Karangmlati sebagai salah satu produsen kerajinan batik menyimpan koleksi batik-batik dengan baik, dari koleksi yang mulai banyak katalog adalah salah satu media untuk mempermudah pengunjung ataupun pembeli memilih dan mengetahui harga, sehingga untuk melihat langsung di galeri tidak kebingungan memilih.
- 5.2.3 Produsen batik sebagai pengembang kreasi motif-motif batik yang baru untuk mengembangkan kembali kreasi batik khas Demakan dengan mengembangkan dari batik klasik khas Demakan.
- 5.2.4 Bagi masyarakat umum khususnya Demak untuk lebih meningkatkan apresiasi kepada hasil kerajinan khas Demak.
- 5.2.5 Pembuangan dan tempat limbah proses produksi untuk lebih di perhatikan agar tidak mencemari lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, Mifzal. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera
- Aprillia. 2009. *Nirmana III*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bates, kenneth F. 1960. *Basic Design*. The World Publishing Company : Cleveland Ohio.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik (Classical Batik)* Jakarta: Djambatan.
- Ismunandar, R.M. 1985. Teknik & Mutu Batik Tradisional - Mancanegara, Dahara Prize, Semarang.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004 . *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moekijat. 1991. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi dkk. 1979. *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Nian S. Djoemena. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Prasetyo, M.Sc Anindito.2010. *Batik Karya*. Yogyakarta: Putra Pustaka.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana. Edisi kedua*. Yogyakarta: Jalasutra
- Setiati, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Sleman: Macanan Jaya Cemerlang.
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik (Dilengkapi Teknik Menyablon)*. Yogyakarta: Penerbit Absolut.
- Sidik, F. dan Prayitno A.1972. *Desain Elementer*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI".
- Soepratno.2004.*Ornamen Ukir Tradisional Jawa 1*. Semarang : Effhar
- Soesanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : BBKB : Dept Perindustrian RI.

- _____. 1982. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Yogyakarta :
Dep.Perindustrian RI
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana I*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Price.
- Syafi'i & Rohidi. T.J. 1993. *Ornamen Seni Ukir*. Semarang:
IKIP Semarang Press.
- Utoro, Bambang. Kuwat. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widya, L. 2002. *Fundamental of Art and Design*. Jakarta. Cybermedia College

